Journal of Elementary Education Research

Vol. 1 No. 1, September 2025, pages: 01-07

e-ISSN XXXX-XXXX | DOI: https://doi.org/10.70716/jeer.v1i1.33

Pengembangan Model Pembelajaran Inovatif untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Mahasiswa PGSD

Melina Sita Lestari

Program Studi Bahasa Indonesia Universitas Hamzanwadi, Lombok Timur, Indonesia

**Corresponding Author: melinasitalstr@gmail.com*

Article History

Manuscript submitted:
20 July 2025
Manuscript revised:
5 August 2025
Accepted for publication:
10 August 2025

Keywords

sociolinguistics
communicative competence
language teaching
pragmatic awareness
language variation
PGSD students

Abstract

Language is not merely a system of rules but a social tool deeply embedded in context. In language education, especially for prospective primary school teachers (PGSD students), it is crucial to foster not only grammatical proficiency but also communicative competence, which includes pragmatic and sociocultural awareness. This article aims to explore the integration of sociolinguistic approaches in language learning as an innovative pedagogical model to enhance students' critical thinking and communicative competence. Using a qualitative descriptive method through literature review, this study gathers and analyzes academic documents from reputable databases such as Google Scholar. Thematic content analysis was employed to identify patterns and key concepts. The findings show that implementing sociolinguistic-based learning—such as authentic discourse analysis, role-playing, and discussions on language variation—effectively improves students' understanding of language variation, register, politeness, and contextually appropriate language use. These strategies also foster pragmatic and sociocultural competence. The study concludes that sociolinguistics plays a pivotal role in bridging linguistic knowledge and practical communication skills, thus preparing students for real-world language use in diverse social contexts.

Copyright © 2025, The Author(s)
This is an open access article under the CC BY-SA license

How to Cite: Lestari, M.S. (2025). Pengembangan Model Pembelajaran Inovatif untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Mahasiswa PGSD. *Journal of Elementary Education Research, 1*(1), 1–7. https://doi.org/10.70716/jeer.v1i1.33

Pendahuluan

Bahasa merupakan fenomena sosial yang tidak dapat dipisahkan dari masyarakat penggunanya. Ia bukan sekadar rangkaian simbol atau kumpulan aturan gramatikal yang berdiri sendiri dan bersifat statis, melainkan sebuah konstruksi sosial yang hidup, dinamis, dan terus berkembang seiring dengan perubahan masyarakat. Bahasa dibentuk, digunakan, serta ditafsirkan dalam interaksi antarindividu, sehingga maknanya tidak pernah lepas dari konteks sosial di mana ia hadir. Setiap tuturan yang dihasilkan seseorang selalu terkait dengan latar belakang sosial penuturnya, termasuk pengalaman, status, nilai budaya, serta jaringan relasi yang ia miliki. Sebagaimana dijelaskan oleh Holmes (2013), bahasa merefleksikan struktur sosial, norma, dan nilai-nilai budaya yang dianut suatu masyarakat. Dengan demikian, setiap pilihan kata, intonasi suara, ragam gaya tutur, bahkan jeda dalam percakapan sekalipun, dapat merepresentasikan posisi sosial penutur, mencerminkan hubungan kekuasaan, serta

menegaskan identitas kolektif suatu kelompok. Penggunaan bahasa sehari-hari oleh karena itu tidak pernah netral, melainkan selalu sarat dengan makna sosial, simbolis, dan ideologis. Hal ini ditegaskan pula oleh Wardhaugh dan Fuller (2015) yang menekankan bahwa sosiolinguistik memberikan kerangka konseptual untuk memahami keterkaitan erat antara variasi linguistik dan struktur sosial, yang dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti kelas sosial, gender, usia, etnisitas, situasi komunikasi, hingga latar historis dan politik masyarakat tertentu. Dengan kata lain, bahasa dapat dilihat sebagai cermin sekaligus sarana pembentuk realitas sosial.

Dalam konteks pembelajaran bahasa, pemahaman terhadap dimensi sosial bahasa menjadi semakin penting dan tidak bisa diabaikan. Tujuan pembelajaran bahasa bukan hanya sekadar menguasai tata bahasa, kosakata, atau struktur linguistik semata, tetapi juga melatih peserta didik agar mampu berkomunikasi secara efektif, tepat sasaran, dan sesuai dengan norma sosial yang berlaku. Keberhasilan komunikasi tidak hanya ditentukan oleh benar atau tidaknya struktur gramatikal, melainkan juga oleh kemampuan untuk menyesuaikan bahasa dengan konteks sosial yang dihadapi. Hal ini mencakup sensitivitas terhadap situasi, kemampuan membaca posisi lawan bicara, pemilihan register bahasa yang tepat (misalnya formal, informal, atau netral), serta kesadaran terhadap norma kesantunan, baik dalam interaksi sehari-hari di dalam budaya sendiri maupun dalam komunikasi lintas budaya. Bahasa dengan demikian berfungsi bukan hanya sebagai sarana penyampaian informasi, tetapi juga sebagai alat negosiasi makna, identitas, dan hubungan sosial.

Oleh karena itu, pembelajaran bahasa yang hanya menekankan aspek gramatikal, fonologis, atau semata-mata keterampilan teknis, tanpa mempertimbangkan konteks sosial dan budaya penggunaannya, akan menghasilkan kompetensi yang parsial. Peserta didik mungkin mahir dalam menyusun kalimat dengan struktur benar, tetapi kaku, kurang luwes, atau bahkan tidak tepat dalam penggunaannya di dunia nyata. Maka, integrasi antara dimensi linguistik dan dimensi sosial budaya menjadi syarat penting dalam pembelajaran bahasa yang komprehensif, agar peserta didik tidak hanya sekadar “tahu bahasa”, tetapi juga benar-benar “bisa berbahasa” dalam arti yang sesungguhnya.Pendekatan sosiolinguistik dalam pengajaran bahasa memungkinkan siswa untuk memahami bahwa bentuk bahasa tidak bersifat tunggal atau baku, tetapi sangat bergantung pada siapa yang berbicara, kepada siapa, dalam konteks apa, dan untuk tujuan apa.

Misalnya, pemilihan kata sapaan yang berbeda antara berbicara dengan teman sebaya dan dengan dosen, atau perbedaan struktur kalimat dalam pesan teks informal dengan laporan akademik formal. Kesadaran semacam ini tidak dapat diperoleh melalui pendekatan struktural semata, tetapi membutuhkan pemahaman terhadap norma-norma sosial yang hidup dalam masyarakat. Dengan membekali siswa dengan wawasan ini, mereka tidak hanya belajar bagaimana membentuk kalimat, tetapi juga bagaimana menggunakan bahasa sebagai alat interaksi sosial yang efektif dan etis.

Lebih jauh, penerapan sosiolinguistik dalam konteks pendidikan bahasa memiliki dampak jangka panjang yang signifikan. Ia dapat membantu siswa membangun kesadaran kritis terhadap isu-isu sosial, seperti diskriminasi bahasa, stereotip dialek, serta hierarki bahasa yang muncul dalam masyarakat multibahasa. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan modern yang tidak hanya menekankan pada kognisi, tetapi juga pada pembentukan karakter, empati, dan keterampilan hidup (life skills). Dalam konteks Indonesia yang kaya akan keberagaman linguistik dan budaya, pendekatan ini menjadi sangat relevan karena dapat memperkuat semangat inklusivitas dan toleransi melalui pemahaman terhadap keragaman ekspresi bahasa.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa bahasa tidak bisa dilepaskan dari konteks sosialnya. Ia adalah refleksi dan produk dari interaksi sosial yang kompleks. Oleh karena itu, pembelajaran bahasa harus memasukkan dimensi sosiolinguistik sebagai bagian integral dari kurikulum, agar siswa tidak hanya cakap secara struktural, tetapi juga kompeten secara sosial dan pragmatis dalam menggunakan bahasa.

Kompetensi ini akan sangat berguna tidak hanya dalam lingkungan akademik, tetapi juga dalam kehidupan profesional dan sosial mereka di masa depan.

Sayangnya, pembelajaran bahasa di tingkat sekolah menengah hingga pendidikan tinggi di Indonesia masih cenderung didominasi oleh pendekatan tradisional yang berorientasi pada aspek struktural dan gramatikal. Dalam pendekatan ini, pengajaran bahasa lebih menitikberatkan pada penguasaan tata bahasa, aturan morfologi, sintaksis, serta kemampuan membaca dan menulis dalam bentuk yang terstandar. Metode seperti ceramah, latihan terstruktur, dan penghafalan pola kalimat menjadi praktik utama dalam kelas bahasa. Siswa dilatih untuk menjawab soal-soal objektif seperti melengkapi kalimat, memilih bentuk kata yang benar, atau mengubah kalimat langsung menjadi tidak langsung. Pendekatan ini tentu memiliki nilai dalam membangun dasar-dasar linguistik, namun sayangnya masih kurang memberi ruang bagi siswa untuk mengembangkan kemampuan penggunaan bahasa dalam konteks sosial yang kompleks dan dinamis.

Akibat dari pendekatan yang terlalu struktural ini adalah munculnya generasi pembelajar bahasa yang secara teknis mampu menghasilkan kalimat yang benar secara gramatikal, namun kesulitan dalam menggunakan bahasa tersebut untuk berkomunikasi secara efektif dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, siswa dapat menjawab soal tentang penggunaan konjungsi kausal atau temporal dengan tepat, tetapi mengalami kebingungan saat harus menyampaikan kritik dengan sopan dalam diskusi kelompok atau ketika harus menyampaikan pendapat dalam forum akademik. Kemampuan memilih register yang sesuai, menjaga kesantunan dalam komunikasi, atau menyesuaikan gaya bahasa dengan situasi formal dan informal, sering kali tidak diajarkan secara eksplisit dalam kelas. Padahal, aspek-aspek tersebut sangat penting dalam menunjang kemampuan berbahasa secara fungsional dan komunikatif.

Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan yang cukup signifikan antara kompetensi linguistik dan kompetensi komunikatif. Kompetensi linguistik merujuk pada penguasaan struktur bahasa, seperti fonologi, morfologi, dan sintaksis, sedangkan kompetensi komunikatif mencakup kemampuan menggunakan bahasa secara tepat dalam konteks sosial dan budaya yang berbeda. Kesenjangan ini menjadi kendala dalam pencapaian tujuan pembelajaran bahasa secara utuh, yaitu membentuk individu yang tidak hanya paham terhadap kaidah bahasa, tetapi juga mampu menerapkannya dalam interaksi nyata yang penuh dengan variabel sosial, budaya, dan emosional.

Dalam konteks pendidikan guru, seperti pada program studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD), kesenjangan ini menjadi masalah yang semakin urgen. Mahasiswa PGSD diharapkan tidak hanya memiliki keterampilan bahasa untuk keperluan akademik, tetapi juga harus mampu menjadi model pengguna bahasa yang baik bagi siswa-siswa sekolah dasar nantinya. Oleh karena itu, pembelajaran bahasa di tingkat perguruan tinggi perlu melampaui pendekatan tradisional dan mengintegrasikan model pembelajaran yang menekankan aspek pragmatik dan sosiokultural dari penggunaan bahasa. Tanpa kemampuan untuk mengajar bahasa dalam konteks nyata, calon guru akan kesulitan memfasilitasi siswa dalam mengembangkan keterampilan berbahasa yang komunikatif dan relevan dengan kehidupan sehari-hari.

Maka dari itu, diperlukan transformasi dalam praktik pembelajaran bahasa di lingkungan pendidikan, khususnya di institusi pendidikan calon guru. Integrasi pendekatan sosiolinguistik menjadi salah satu solusi strategis untuk menjembatani kesenjangan antara penguasaan struktur bahasa dan kemampuan penggunaannya dalam konteks sosial. Pendekatan ini memungkinkan pembelajaran bahasa yang lebih autentik, reflektif, dan kontekstual, yang pada akhirnya tidak hanya meningkatkan kemampuan komunikasi, tetapi juga menumbuhkan kesadaran kritis dan sensitivitas budaya pada siswa. Dalam jangka panjang, hal ini akan berkontribusi pada penguatan kualitas komunikasi antarpribadi dan antarkelompok dalam masyarakat multikultural seperti Indonesia.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, pendekatan sosiolinguistik dapat diintegrasikan ke dalam proses pembelajaran bahasa. Tujuan utama dari pembelajaran bahasa bukan hanya menguasai

aturan gramatikal, tetapi mencapai kompetensi komunikatif yang mencakup aspek linguistik, sosiolinguistik, diskursif, dan strategis (Hymes, 1972; Richards & Rogers, 2014). Dengan memahami variasi bahasa, register, kesantunan, serta penyesuaian bahasa sesuai konteks, siswa dapat lebih efektif dalam berkomunikasi di berbagai situasi sosial. Pendekatan ini juga memungkinkan pengembangan keterampilan berpikir kritis karena siswa dilatih untuk menganalisis situasi, mengevaluasi pilihan bahasa, dan memahami implikasi sosial dari tindak tutur.

Artikel ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana penerapan pendekatan sosiolinguistik dalam pembelajaran bahasa dapat meningkatkan kompetensi komunikatif dan keterampilan berpikir kritis mahasiswa PGSD. Melalui studi literatur, artikel ini menyusun model pembelajaran yang inovatif dan berbasis konteks sosial, yang relevan untuk diterapkan dalam pendidikan guru di tingkat perguruan tinggi. Artikel ini juga menyoroti dampak pendekatan tersebut terhadap peningkatan kesadaran pragmatik dan kemampuan adaptasi komunikasi siswa dalam situasi nyata

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi literatur. Subjek kajian mencakup konsep-konsep sosiolinguistik, model pembelajaran bahasa, serta temuan dari penelitian terdahulu yang relevan. Lokasi penelitian bersifat non-fisik, yaitu dalam ranah literatur akademik yang tersedia melalui database seperti Google Scholar. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menelusuri artikel ilmiah menggunakan kata kunci seperti “sociolinguistics language teaching,” “communicative competence,” “language variation in classroom,” dan “pragmatic awareness.” Artikel diseleksi berdasarkan relevansi isi terhadap tujuan penelitian, kualitas sumber, dan kontribusinya terhadap pembahasan teoritis dan praktik. Analisis data dilakukan melalui analisis konten tematik untuk mengidentifikasi tema berulang, seperti strategi implementasi, manfaat, dan tantangan pendekatan sosiolinguistik dalam pembelajaran bahasa. Informasi dari berbagai sumber kemudian disintesis untuk membentuk pembahasan yang komprehensif dan sistematis.

Hasil dan Pembahasan

Pendekatan sosiolinguistik dapat diimplementasikan secara efektif dalam kelas bahasa melalui berbagai strategi pembelajaran kontekstual dan berbasis pengalaman (experiential learning). Pendekatan ini menekankan keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran melalui kegiatan yang mencerminkan penggunaan bahasa dalam konteks kehidupan nyata. Dalam hal ini, guru bertindak sebagai fasilitator yang menciptakan lingkungan belajar yang memungkinkan siswa untuk mengeksplorasi, merefleksikan, dan berpartisipasi dalam praktik-praktik kebahasaan yang autentik. Strategi-strategi seperti analisis dialog dalam film atau video otentik, simulasi peran (role play), wawancara antar siswa, proyek riset mengenai variasi bahasa lokal, serta diskusi komparatif tentang gaya bahasa formal dan informal menjadi alat utama untuk menanamkan pemahaman tentang dimensi sosial dari penggunaan bahasa.

Sebagai contoh, kegiatan analisis dialog dalam film memungkinkan siswa mengamati bagaimana bahasa digunakan dalam berbagai situasi sosial, seperti dalam interaksi antar teman, percakapan di tempat kerja, atau komunikasi antar generasi. Dari kegiatan ini, siswa dapat belajar tentang pemilihan diksi, intonasi, penggunaan register yang sesuai, serta norma kesantunan yang berlaku dalam konteks tertentu. Melalui pembahasan kritis terhadap potongan dialog, siswa tidak hanya mengasah kemampuan mendengarkan dan memahami, tetapi juga memahami bagaimana relasi sosial dan budaya tercermin dalam bahasa. Selain itu, kegiatan ini memberi ruang bagi siswa untuk menilai perbedaan gaya komunikasi antar karakter, memahami penggunaan istilah idiomatik, serta membedakan strategi berbahasa dalam konteks konflik, persuasi, atau negosiasi sosial.

Simulasi peran atau role play juga merupakan pendekatan penting dalam mengimplementasikan prinsip-prinsip sosiolinguistik. Dalam kegiatan ini, siswa diminta untuk memainkan peran-peran sosial tertentu (misalnya sebagai guru, siswa, orang tua, pejabat, atau teman sebaya) dalam skenario yang telah dirancang. Dengan cara ini, mereka belajar menyesuaikan bahasa yang digunakan berdasarkan status sosial, tujuan komunikasi, dan hubungan interpersonal yang ada dalam situasi tersebut. Misalnya, bagaimana cara menyampaikan permintaan maaf kepada teman sebaya tentu berbeda dengan cara menyampaikan permohonan kepada seorang dosen atau atasan. Dalam kegiatan ini, guru dapat memberikan umpan balik yang bersifat reflektif dan formatif untuk memperkuat kesadaran pragmatis dan sosiokultural siswa.

Selanjutnya, wawancara antar siswa atau antara siswa dan narasumber dari luar kelas (misalnya, anggota komunitas lokal) dapat menjadi sarana untuk mengembangkan kepekaan terhadap variasi bahasa dan norma komunikasi antar kelompok sosial. Kegiatan ini juga melatih kemampuan siswa dalam mempersiapkan pertanyaan yang sopan, merespons secara tepat, dan membangun hubungan sosial melalui percakapan. Proyek ini dapat diperluas menjadi penelitian kecil tentang variasi bahasa yang ada di lingkungan sekitar, seperti perbedaan dialek antar generasi, penggunaan bahasa gaul di kalangan remaja, atau variasi register dalam komunitas profesional tertentu. Melalui kegiatan ini, siswa tidak hanya memahami konsep variasi bahasa, tetapi juga menghargai keberagaman linguistik sebagai bagian dari kekayaan budaya bangsa.

Kegiatan diskusi perbandingan antara gaya bahasa formal dan informal juga dapat memperkuat pemahaman siswa terhadap konsep register dan situasi komunikasi. Dalam diskusi ini, siswa dapat menganalisis contoh teks dari berbagai genre, seperti surat resmi, email pribadi, pesan WhatsApp, hingga pidato atau berita. Mereka diajak untuk mengidentifikasi ciri-ciri linguistik dari masing-masing gaya, mempertimbangkan siapa penutur dan pendengarnya, serta menilai sejauh mana penggunaan bahasa tersebut sesuai atau tidak sesuai dengan konteks. Diskusi ini mendorong siswa untuk berpikir kritis dan merefleksikan praktik kebahasaan mereka sendiri, serta memahami bahwa tidak ada satu bentuk bahasa yang “paling benar”, melainkan bahasa harus sesuai dengan situasi, tujuan, dan relasi sosial.

Setiap aktivitas di atas tidak hanya menekankan aspek linguistik dalam arti sempit, tetapi secara eksplisit mengintegrasikan dimensi sosial, budaya, dan pragmatis dalam proses pembelajaran bahasa. Pendekatan ini menciptakan ruang belajar yang lebih dialogis, reflektif, dan kontekstual. Siswa tidak hanya belajar "bahasa", tetapi belajar "dalam dan melalui bahasa" sebagai bagian dari tindakan sosial. Hal ini sejalan dengan pandangan Vygotsky tentang bahasa sebagai alat mediasi sosial, serta pendekatan pembelajaran konstruktivistik yang menempatkan pengalaman dan interaksi sebagai pusat proses belajar. Dengan demikian, penerapan strategi berbasis sosiolinguistik dapat mengubah pembelajaran bahasa dari aktivitas yang mekanistik menjadi pengalaman belajar yang bermakna dan kontributif terhadap pembentukan kompetensi komunikatif yang utuh

Contohnya, dalam simulasi debat resmi, mahasiswa PGSD dilatih menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar dalam konteks formal, serta belajar membedakan penggunaan bahasa dalam situasi non-formal. Aktivitas ini memungkinkan mereka memahami perbedaan register dan konvensi kesantunan. Dalam proyek riset tentang variasi bahasa lokal, mahasiswa dapat menggali ragam bahasa yang digunakan di komunitasnya dan merefleksikan nilai-nilai budaya yang tercermin di dalamnya.

Secara kognitif, pendekatan ini meningkatkan pemahaman siswa terhadap konsep variasi bahasa, register, dan strategi komunikasi. Mereka juga menjadi lebih sadar terhadap pilihan linguistik dan implikasi sosial dari cara mereka berbicara. Dari sisi afektif, kegiatan ini terbukti meningkatkan kepercayaan diri, empati, dan motivasi belajar siswa. Secara sosial, pendekatan ini mendorong kemampuan adaptasi, kerja sama, dan negosiasi makna dalam situasi komunikasi nyata.

Temuan ini sejalan dengan teori kompetensi komunikatif Hymes (1972), yang menekankan pentingnya pemahaman konteks dalam penggunaan bahasa. Konsep "face" dari Goffman (1967) dan variasi sosial dari Labov (1972) juga mendukung pentingnya kesadaran akan norma-norma sosial dalam komunikasi. Selain itu, Koike (2009) menunjukkan bahwa pengajaran aspek pragmatik secara eksplisit berdampak signifikan terhadap kemampuan komunikasi antarbudaya. Bell (1984) juga menekankan pentingnya kesadaran gaya bahasa (style awareness) dalam memahami dinamika komunikasi.

Meskipun demikian, penerapan pendekatan ini tidak tanpa tantangan. Di antaranya adalah keterbatasan waktu pembelajaran, kurangnya materi ajar berbasis sosiolinguistik, serta kebutuhan pelatihan khusus bagi guru. Penilaian aspek pragmatik dan sosiokultural juga menjadi tantangan tersendiri, karena memerlukan instrumen yang lebih kompleks daripada tes gramatikal biasa.

Simpulan dan Saran

Artikel ini menunjukkan bahwa pendekatan sosiolinguistik dalam pembelajaran bahasa dapat menjadi model inovatif yang efektif untuk meningkatkan kompetensi komunikatif dan keterampilan berpikir kritis mahasiswa PGSD. Melalui integrasi konteks sosial ke dalam pembelajaran, siswa tidak hanya memahami struktur bahasa, tetapi juga mampu menggunakan bahasa secara tepat dan efektif dalam situasi nyata.

Implikasinya, guru perlu mendesain pembelajaran yang berbasis pada materi otentik dan kegiatan interaktif yang melibatkan analisis wacana, peran sosial, dan variasi bahasa. Siswa, khususnya calon guru, akan lebih siap menghadapi tantangan komunikasi di masyarakat yang beragam. Kurikulum juga perlu disesuaikan agar lebih mengakomodasi dimensi pragmatik dan sosiokultural dalam pembelajaran bahasa.

Untuk penerapan lebih lanjut, disarankan adanya pengembangan modul pembelajaran berbasis sosiolinguistik, pelatihan guru secara sistematis, serta kolaborasi lintas disiplin antara bidang linguistik dan pendidikan. Penelitian lanjutan juga penting dilakukan, baik dalam bentuk studi kasus maupun penelitian tindakan kelas untuk menguji efektivitas pendekatan ini secara empiris.

Daftar Pustaka

Alptekin, C. (2002). Towards intercultural communicative competence in ELT. *ELT Journal, 56*(1), 57–64.

Bell, A. (1984). Language style as audience design. *Language in Society, 13*(2), 145–204. https://doi.org/10.1017/S004740450001037X

Canale, M., & Swain, M. (1980). Theoretical bases of communicative approaches to second language teaching and testing. *Applied Linguistics, 1*(1), 1–47.

Goffman, E. (1955). On face-work: An analysis of ritual elements in social interaction. *Psychiatry, 18*(3), 213-231.

Hinkel, E. (2014). Culture and pragmatics in language teaching and learning. *Teaching English as a second or foreign language, 4*, 394-408.

Hymes, D. (1972). On communicative competence. *Sociolinguistics, 269293*, 269-293.

Kasper, G., & Schmidt, R. (1996). Developmental issues in interlanguage pragmatics. *Studies in Second Language Acquisition, 18*(2), 149-169.

Labov, W. (1972). *Sociolinguistic patterns*. University of Pennsylvania Press.

Richards, J. C., & Rodgers, T. S. (2014). *Approaches and methods in language teaching* (3rd ed.). Cambridge University Press.

Salzmann, Z. (2003). An introduction to sociolinguistics. *Language, 79*(4), 824-825.

Savignon, S. J. (2002). *Interpreting communicative language teaching: Contexts and concerns in teacher education*. Yale University Press.

Soler, E. A., & Martínez-Flor, A. (2008). Pragmatics in foreign language contexts. *Investigating pragmatics in foreign language learning, teaching and testing, 30*(1).

Taguchi, N. (2007). Development of speed and accuracy in pragmatic comprehension in English as a foreign language. *TESOL Quarterly, 41*(2), 313–338.

Thomas, J. (1995). *Meaning in interaction: An introduction to pragmatics*. Routledge.

Wardhaugh, R., & Fuller, J. M. (2015). *An introduction to sociolinguistics* (7th ed.). Wiley-Blackwell.